

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Stenberg adalah seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-cerapan indrawi yang kita terima dari stimuli lingkungan.¹ Menurut Rahmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi menimbulkan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).² Menurut Walgito, persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu.³ Menurut Sarwono, persepsi adalah kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan objek-objek.⁴

Dalam buku Walgito, Bem berbicara tentang persepsi diri. Teori persepsi diri adalah teori yang berkaitan dengan pengertian individu mengenai atribusi dirinya sendiri dan merupakan laporan atau catatan

¹ Robert J. Stenberg, *Psikologi Kognitif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 105.

² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 51.

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 100.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 39.

pengetahuan diri (*self-knowledge*).⁵ Berkaitan dengan teorinya, Bem memberikan dua postulat berikut:

Postulat 1: individu dapat mengetahui sikap, emosi dan keadaan internal yang lain, sebagian oleh penyimpulan dari observasi perilakunya yang tampak dan dimana perilaku itu terjadi.

Postulat 2: dalam keadaan tanda internal (*internal cue*) lemah, ambigu atau tidak dapat diinterpretasikan, fungsi individu sama posisinya sebagai pengamat luar (*outsider observer*), yang bersandar pada tanda eksternal untuk menyimpulkan keadaan dalam diri individu (*individual's inner states*).⁶

Menurut Perek, persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indera atau data.⁷

Menurut Suharnan, persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia.⁸ Senada dengan hal ini, menurut Mar'at dan Indieningsih persepsi adalah pengaturan stimuli menjadi satuan utuh, penuh arti dan penting.⁹

Sedangkan dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan persepsi Mahasiswi STAIN Kediri tentang pakaian ketat adalah suatu pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus berupa pakaian ketat yang diinderanya, sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri Mahasiswi STAIN Kediri.

⁵ Bimo Walgito, *Teori Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), 75.

⁶ *Ibid.*, 77.

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 446.

⁸ Suharnan, *Psikologi Kognitif* (Surabaya: Srikandi, 2005), 23.

⁹ Samsunuwiyati Mar'at dan Lieke Indieningsih Kartono, *Perilaku Manusia* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 83.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Walgito mengemukakan bahwa tahapan persepsi ada empat, yaitu: ¹⁰

- a) Proses fisik, yaitu proses ditangkapnya stimulus oleh alat indera atau reseptor.
- b) Proses fisiologis, yaitu stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf-syaraf sensorik ke otak.
- c) Proses psikologis, yaitu proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptornya
- d) Hasil dari proses persepsi, yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Pareek mengemukakan bahwa proses terjadinya persepsi melalui enam tahap, yaitu: ¹¹

- a) Proses menerima rangsangan, yaitu menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber melalui panca indera.
- b) Proses menyeleksi rangsangan, yaitu menyeleksi rangsangan yang diterima.
- c) Proses pengorganisasian, yaitu rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk.
- d) Proses penafsiran, yaitu memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.
- e) Proses pengecekan, yaitu sesudah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah.

¹⁰ Walgito, *Psikologi Umum.*, 90.

¹¹ Sobur, *Psikologi Umum.*, 451-464.

f) Proses reaksi, yaitu bertindak sehubungan dengan apa yang telah dicerap.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka proses terjadinya persepsi yaitu proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengecek dan memberikan reaksi terhadap rangsangan yang mengenai panca indera. Selain itu terdapat proses fisik, fisiologis, psikologis dan hasil dari proses persepsi.

3. Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Walgito, ada beberapa jenis persepsi, yaitu:¹²

- a) Persepsi melalui indera penglihatan, disebut juga sebagai persepsi visual. Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunianya.
- b) Persepsi melalui indera pendengaran, disebut juga sebagai persepsi *auditori* yang didapatkan melalui telinga.
- c) Persepsi melalui indera penciuman atau *olfaktori* didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Masing-masing individu memiliki sensitivitas yang berbeda-beda mengenai penciuman bau ini.
- d) Persepsi melalui indera pengecap atau rasa didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Stimulusnya merupakan benda cair.
- e) Persepsi melalui indera kulit atau peraba didapatkan dari indera *taktil* yaitu kulit.

¹² Walgito, *Psikologi Umum.*, 135-145.

Sedangkan menurut Irwanto, ada dua jenis persepsi, yaitu:¹³

- a) Persepsi positif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang selaras dengan objek persepsi yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- b) Persepsi negatif, yaitu persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek persepsi. Hal ini akan diteruskan dengan kepastian untuk menerima atau menolak dan menentang segala usaha objek yang dipersepsikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi berasal dari panca indera. Apabila persepsi tersebut selaras dengan pengetahuan, maka hal tersebut dikatakan sebagai persepsi positif. Akan tetapi, jika objek persepsi tidak selaras dengan pengetahuan, maka hal tersebut akan menjadi persepsi negatif.

4. Aspek-aspek Persepsi

Menurut Rokeach dan Hamka dalam Walgito, ada tiga aspek persepsi, yaitu:¹⁴

- a) Kognitif, yang berhubungan dengan pengenalan. Aspek kognitif ini menyangkut komponen pengetahuan, pengharapan, cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.

¹³ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 75.

¹⁴ Walgito, *Psikologi Umum*, 98.

- b) Afektif, yang berhubungan dengan komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik-buruk berdasarkan faktor emosional seseorang. Perasaan-perasaan berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki tiap-tiap individu. Objek-objek yang dapat melayani kebutuhan saya, akan saya hargai positif. Sedangkan objek-objek yang justru menghalangi akan dinilai negatif. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.
- c) Konatif, yang berhubungan dengan motif atau tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi di sekitar yang diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Menurut Gould dalam Sobur disebutkan bahwa persepsi dan kognisi tentang lingkungan sejajar dengan istilah “kesadaran akan lingkungan”, karena secara sadar pula seseorang (sekelompok orang) mencitrakan lingkungannya sebagai representasi mental dan berinteraksi dengan proses evaluasi yang memuat tiga aspek atau tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif, dan psikomotor.¹⁵

¹⁵ Sobur, *Psikologi Umum.*, 475.

Menurut Suharnan, ada tiga aspek di dalam persepsi yang dianggap sangat relevan dengan kognisi manusia, yaitu:

a) Pencatatan indera, yaitu proses penerimaan informasi oleh alat indera dalam bentuk kasar (*veridical form*), yang berlangsung dalam waktu sangat singkat, dan membutuhkan ruang untuk menyimpannya. Ciri-ciri pencatatan indera, yaitu:

- 1) Informasi disimpan di dalam bentuk yang masih kasar (*veridical form*), dan belum memiliki makna.
- 2) Memerlukan ruang yang cukup untuk informasi yang ditangkap oleh reseptor.
- 3) Informasi yang masuk ke dalam pencatatan indera berlangsung dalam waktu yang sangat singkat.¹⁶

b) Pengenalan pola, yaitu proses identifikasi stimulus yang tersusun secara rumit yang melibatkan proses membandingkan stimulus dengan informasi yang tersimpan. Teori-teori pengenalan pola antara lain:

- 1) *Template-Matching Theory*, yaitu proses pengenalan pola terjadi dengan cara membandingkan stimulus dengan seperangkat pola khusus yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Kemudian menetapkan pola mana yang paling dekat dengan objek stimulus yang ditangkap oleh alat indera.
- 2) *Prototype Theory*, yaitu membandingkan prototipe (bentuk kasar) yang abstrak dan pola yang ideal dengan suatu stimulus yang dilihat.

¹⁶ Suharnan, *Psikologi Kognitif*, 25.

Pencocokan yang terjadi tidak harus sama persis, tetapi cukup dengan variasi beberapa bagian kecil saja.

3) *Distinctive-Feature Theory*, yaitu menyatakan bahwa orang membedakan diantara berbagai objek atau huruf berdasarkan ciri-ciri khusus yang dimiliki masing-masing objek atau huruf itu.

4) *Gestalt Theory*, yaitu menyatakan bahwa manusia secara alamiah memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu dan melakukan penyederhanaan struktur didalam mengorganisasi-kan objek-objek perseptual. Berdasarkan pemikiran ini, maka teori gestalt mengajukan beberapa prinsip tentang kecenderungan orang didalam pengenalan pola yang berkaitan dengan objek atau informasi visual. Dari prinsip-prinsip gestalt tersebut, dapat diketahui ciri-ciri objek-objek yang akan dipersepsi di antaranya adalah: objek yang penuh arti atau berarti, objek yang dominan dan yang melatarbelakangi atau melingkupi, objek yang memiliki kesamaan, objek yang saling berdekatan, objek yang mempunyai kontinuitas satu dengan yang lain, sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap.¹⁷

c) Perhatian, yaitu proses konsentrasi pikiran atau pemusatan aktivitas mental. Perhatian melibatkan proses seleksi terhadap beberapa objek yang hadir pada saat itu, kemudian pada saat yang bersamaan pula

¹⁷ Ibid., 26-35.

seseorang memilih hanya satu objek, sementara objek-objek yang lain diabaikan.¹⁸

Peneliti menggunakan aspek persepsi dari Walgito sebagai aspek-aspek persepsi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, persepsi terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Hasil dari proses persepsi yang dilakukan oleh individu berbeda meskipun objeknya sama. Hal ini disebabkan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Walgito menyebutkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi individu, yaitu:¹⁹

- a) Faktor internal, adalah segala hal yang ada dalam diri seseorang dan bersumber pada dua hal, yaitu kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik meliputi kesehatan badan, sedangkan kondisi psikis meliputi unsur pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi yang dimiliki.
- b) Faktor eksternal meliputi stimulus dan lingkungan atau situasi khusus yang melatarbelakangi munculnya stimulus dimana proses persepsi berlangsung.

Menurut Rahmat, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a) Faktor-faktor fungsional (*Kerangka Rujukan/Frame of Reference*), yaitu berupa faktor-faktor personal yang berasal dari kebutuhan, pengalaman

¹⁸ Ibid., 40.

¹⁹ Walgito, *Psikologi Umum.*, 117.

masa lalu dan hal-hal lain. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon.²⁰

- b) Faktor-faktor situasional (*Struktural*), berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.²¹

Menurut Udai Pareek, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:²²

- a) Faktor intern, yaitu kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, serta penerimaan diri.
- b) Faktor ekstern, yaitu intensitas rangsangan, ukuran kontras, gerakan, ulangan, keakraban, sesuatu yang baru.

Menurut Tridayakisni dan Salis Yuniardi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:²³

- a) Faktor usia, yaitu bahwa seiring bertambahnya usia maka efek *muller layer illusion* semakin menurun dan dipengaruhi oleh belajar dari lingkungan.
- b) Faktor pendidikan, yaitu bahwa proses belajar memiliki pengaruh pada proses persepsi manusia.
- c) Budaya, yaitu bahwa budaya memberi pengaruh pada proses persepsi manusia karena orang yang tumbuh dan hidup di lingkungan dan budaya yang berbeda mungkin belajar interpretasi dengan berbeda pula. Hal ini

²⁰ Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, 56.

²¹ Ibid., 59.

²² Sobur, *Psikologi Umum*, 452-455.

²³ Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya* (Malang: UMM Press, 2008), 101-103.

karena lingkungan tempat tinggal yang membentuk budaya tersebut sangat mempengaruhi persepsinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor internal (*intern*), faktor eksternal (*ekstern*), faktor usia, faktor pendidikan, faktor budaya, dimana hal tersebut termasuk dalam faktor personal. Selain itu, faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor situasional. Peneliti menggunakan faktor-faktor persepsi menurut Bimo Walgito sebagai dasar teori untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswi STAIN Kediri tentang pakaian ketat.

6. Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Ada dua macam objek persepsi, yaitu nonmanusia dan manusia.²⁴

7. Ilusi atau Kesalahan Persepsi

Kesalahan persepsi biasanya disebut ilusi. Kesalahan persepsi terjadi ketika seseorang mempersepsi suatu objek secara tidak tepat atau tidak sesuai dengan keadaan semestinya (realitas objektif). Kesalahan persepsi

²⁴ Walgito, *Psikologi Umum.*, 96.

juga terjadi pada gerak diri (*self motion*). Fenomena kesalahan persepsi ini terjadi ketika tubuh kita sendiri atau objek lain seolah-olah dalam posisi seperti bergerak, meski sebenarnya posisinya tetap diam atau tidak bergerak.²⁵

Menurut Sobur, ilusi adalah apabila terdapat pertentangan yang pasti antara apa yang kita persepsi dengan fakta yang sebenarnya. Ilusi bisa dikatakan sebagai suatu persepsi yang palsu atau menyimpang, ilusi juga berbeda dari keadaan yang dijelaskan oleh ilmu fisika dengan bantuan alat ukur.²⁶ Sedangkan menurut Walgito, ilusi adalah kesalahan individu dalam memberikan interpretasi atau arti terhadap stimulus yang diterimanya.²⁷

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilusi adalah kesalahan individu dalam memberikan interpretasi atau arti terhadap stimulus yang diterimanya. Kesalahan persepsi terjadi ketika seseorang mempersepsi suatu objek secara tidak tepat atau tidak sesuai dengan keadaan semestinya, dan apabila terdapat pertentangan yang pasti antara apa yang kita persepsi dengan fakta yang sebenarnya.

²⁵ Suharnan, *Psikologi Kognitif.*, 51-54.

²⁶ Sobur, *Psikologi Umum.*, 494.

²⁷ Walgito, *Psikologi Umum.*, 131.

B. Pakaian

1. Pakaian Secara Umum

a) Pengertian Pakaian

Pakaian adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia sudah mengenal pakaian sebagai penutup tubuh dan sesuatu yang harus bagi laki-laki dan perempuan. Karena pakaian merupakan penutup yang melindungi sesuatu yang dapat menyebabkan malu apabila terlihat oleh orang.²⁸

Dalam kamus bahasa Indonesia, pakaian berarti barang apa yang dipakai (baju, celana dan sebagainya). Sedangkan berpakaian adalah mengenakan pakaian, berdandan dan memakai perhiasan.²⁹

Pakaian berkaitan dengan budaya dan perkembangan masyarakat. Pakaian adalah produk budaya sekaligus tuntunan agama dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah dan nasional, pakaian resmi untuk perayaan tertentu, pakaian tertentu untuk untuk profesi tertentu serta pakaian untuk ibadah.³⁰

Dari uraian tentang pakaian di atas, dapat disimpulkan bahwa pakaian adalah segala sesuatu yang menutup tubuh yang merupakan produk budaya sekaligus tuntunan agama dan moral.

²⁸ Heri Purnomo, *Dilema Wanita di Era Modern* (Jakarta: Mustakim, 2003), 291.

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 813.

³⁰ Quraish Shihab, *Jilbab* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 38.

b) Fungsi Pakaian

Semua manusia kapan dan dimanapun, maju atau terbelakang, beranggapan bahwa pakaian adalah kebutuhan. Secara umum, pakaian berfungsi untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin, melindungi tubuh dari sengatan hewan, sebagai keindahan, memberi dampak psikologis bagi pemakainya, membedakan antara negara satu dengan yang lain, untuk ibadah dan lain-lain.³¹

Pakaian mencerminkan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga manusia berusaha untuk menutupi badannya dengan pakaian. Jika dulu manusia mengenakan pakaian hanya untuk melindungi tubuh, kini manusia tidak hanya memandang pakaian sebagai pelindung tubuh, tetapi juga melihatnya dari segi estetika dimana pakaian itu berfungsi untuk membuat penampilan semakin menarik.³²

Pakaian yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam ibadah memiliki fungsi yang berbeda-beda dan memiliki tujuan yang berbeda, maka pakaian untuk ibadah dan untuk keseharian dibedakan. Pakaian dalam keseharian memiliki fungsi melindungi diri dari bahaya luar baik merugikan secara fisik maupun non fisik, lain halnya dalam beribadah yang memiliki fungsi sebagai bentuk penghormatan dan penutup aurat atau anggota tubuh yang tidak terlihat terutama saat ibadah.

³¹ Quraish, *Jilbab*, 50-51.

³² Indah Rahmawati, *Inspirasi Desain Busana Muslim* (Bekasi, Laskar Aksara, 2010), 7.

Pakaian merupakan sesuatu yang sangat penting dan berfungsi untuk mempengaruhi citra kita dihadapan orang lain. Isyarat-isyarat non verbal yang kita sampaikan pada orang lain akan ditafsirkan oleh orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan pakaian.³³

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa secara umum, fungsi pakaian adalah sebagai pemenuh kebutuhan pokok untuk melindungi tubuh dari bahaya fisik dan non fisik, sebagai keindahan, ibadah, pencitraan kita di hadapan orang lain dan juga sebagai ibadah.

2. Pakaian Menurut Islam

a.) Pengertian Pakaian

Dalam bahasa arab, istilah pakaian dikenal dengan istilah libas (segala sesuatu yang menutup tubuh), Tsiyab (sesuatu yang tertutup), dan malbas (pakaian).³⁴ Pengertian pakaian dalam sudut pandang Islam adalah sebagai penutup aurat baik laki-laki maupun perempuan. Pada dasarnya ada dua macam pakaian yaitu pakaian yang bersifat fisik untuk menutup aurat dan keindahan, dan pakaian yang bersifat rohani untuk mengisi kekosongan jiwa dengan ketakwaan hati.³⁵

Pakaian adalah segala sesuatu yang dapat menutup aurat terutama di bagian atas tubuhnya seperti kepala, muka dan dada. Pakaian dalam

³³ Susan G. Buckley, *Buku Pintar Bahasa Tubuh* (Jakarta: Pustaka Publisher, 2008), 247.

³⁴ A. Halil Thahir, *Menggugat Otentitas Jilbab dan Hijab* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 15.

³⁵ Abu Mujaddidul Islam Mafa dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Aurat Wanita* (Yogyakarta: Lumbung Insani, 2011), 46.

Islam adalah busana yang tidak ketat dan menutup aurat.³⁶ Dalam islam, pakaian wanita ada tiga, yaitu hijab (pakaian yang dapat menutup seluruh tubuh perempuan, baik pakaian dalam maupun pakaian luarnya), jilbab (pakaian luar yang dapat menutupi seluruh pakaian dalam dan tubuhnya), dan khimar (khusus pakaian yang dapat menutup kepala, wajah dan leher).³⁷

b.) Fungsi Pakaian

Fungsi pakaian dalam Islam dijelaskan dalam Al-Quran secara tegas, diantaranya:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Hai anak Adam (umat manusia), sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan, dan pakaian takwa (selalu bertakwa kepada Allah). Itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.³⁸

Dalam Surat Al-A'raf ayat 26 di atas, mengisyaratkan bahwa pakaian mempunyai fungsi sebagai penutup aurat, yakni hal-hal yang tidak wajar dilihat orang lain dan rawan “kecelakaan” serta sebagai perhiasan. Ayat ini juga menjelaskan pakaian takwa, yaitu pakaian yang

³⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Renungan-Renungan Keras Bagi Wanita Yang Doyan Pamer Aurat* (Yogyakarta: Najah, 2012), 140-141.

³⁷ Halil, *Jilbab dan Hijab.*, 21.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali – ART, 2005), 154.

dapat menutupi hal-hal yang dapat memalukan dan memperburuk penampilan manusia jika ia terbuka.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ
سَرَائِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَائِيلَ تَقِيكُمْ بِأَسْكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تُسَلِّمُونَ

Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya padamu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).³⁹

Di dalam Surat An-Nahl ayat 81 di atas, mengisyaratkan fungsi pakaian dapat memelihara manusia dari sengatan panas dan dingin serta membentengi manusia dari hal-hal yang dapat mengganggu ketentraman.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ
جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya (Jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada) ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁰

Di dalam surat Al-Ahzab ayat 59 di atas, berbicara tentang fungsi pakaian sebagai pembeda antara seseorang dengan selainnya dalam sifat atau profesinya. Yang dimaksud dengan jilbab pada ayat ini menurut An-

³⁹ Ibid., 277.

⁴⁰ Ibid., 427.

Nawawi adalah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, leher, pundak, muka dan dada yang digunakan untuk menutupi seluruh tubuh dan menyerupai selimut.⁴¹

Ayat ini turun karena kebiasaan kaum munafik yang seringkali mengganggu dan menyakiti wanita dengan cara menarik selendang yang digunakan dengan harapan mau diajak berzina, kaum munafik melakukannya hanya kepada budak saja. Akan tetapi, kaum munafik tidak bisa membedakan antara wanita merdeka dan budak sehingga hal ini menimbulkan keresahan pada kaum muslimin. Kemudian kaum muslimin melaporkan hal ini kepada Nabi Muhammad SAW dan turunlah ayat di atas.⁴²

Ayat ini berbicara tentang kewajiban bagi perempuan-perempuan muslim untuk berjilbab dan menutup auratnya terutama di bagian atas tubuhnya seperti kepala, muka, dan dada. Ayat tersebut disebut juga dengan ayat hijab. Dengan sangat tegas dan jelas, ayat tersebut mewajibkan semua perempuan muslim berjilbab.⁴³

Fungsi pakaian sebagai perhiasan dan batasan-batasannya, dijelaskan dalam surat An-Nur (24) ayat 31 berikut :

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ

⁴¹ Nawawi, *Marahul Lubaid.*, 188.

⁴² Al-Showi, *Hasiyatu Showi.*, 355.

أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الإِرْتِبَةِ مِنَ
الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ
مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.⁴⁴

Yang dimaksud dengan perhiasan pada ayat ini menurut Syaikh Muhammad Nawawi adalah mencakup tiga hal, pertama pakaian yang dikenakan, kedua perhiasan yang dipakai seperti cincin, gelang, kalung dan lain sebagainya, ketiga peralatan kosmetik seperti bedak, *lipstick*, *eye liner*, dan lain sebagainya.⁴⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan perhiasan yang nampak dari padanya pada ayat di atas menurut Syaikh Ahmad bin Muhammad adalah wajah dan telapak tangan, diperbolehkan melihat keduanya asal tidak

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an.*, 354.

⁴⁵ Syaikh Muhammad Nawawi, *Marahul Lubaid Tafsir Nawawi* (Beirut: Darul Kutub Al-Islamiyyah, tt), 80.

menimbulkan fitnah. Jika menimbulkan fitnah, maka haram memperlihatkan keduanya.⁴⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Islam fungsi pakaian adalah sebagai penutup aurat, sebagai pelindung tubuh, sebagai pembeda, dan sebagai perhiasan.

C. Peraturan Berpakaian di STAIN Kediri

Dalam peraturan STAIN Kediri, pakaian biasa disebut busana akademik. Ada tiga jenis busana akademik, yaitu: toga jabatan, toga wisudawan dan pakaian akademik dosen, karyawan dan mahasiswa. Pakaian akademik yang digunakan sehari-hari oleh dosen, karyawan dan mahasiswa perempuan adalah baju lengan panjang, rok/celana longgar yang panjangnya sampai mata kaki, tidak boleh memakai pakaian berbahan kain jeans dan kaos serta memakai kerudung.⁴⁷

Dalam buku pedoman penyelenggaraan pendidikan STAIN Kediri dalam BAB III pasal 3 ayat 6, disebutkan bahwa mahasiswa wajib berpakaian sopan, rapi, bersih dan menutup aurat terutama pada saat kuliah, ujian dan ketika berurusan dengan dosen, karyawan maupun pimpinan. Khusus bagi mahasiswi wajib berbusana muslimah sesuai dengan syari'at Islam.⁴⁸

⁴⁶ Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Shawi, *Hasiyatu Showi'Ala Tafsir Jalalain* (Beirut: Darul Fikr, 2004), 168.

⁴⁷ Tim Revisi Buku Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan STAIN Kediri, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2008), 73-80.

⁴⁸ Tim Revisi Buku Pedoman, *Pedoman Penyelenggaraan* ., 153.

Aturan senada yang melarang berpakaian ketat bagi mahasiswa adalah tertuang pada buku pedoman penyelenggaraan pendidikan STAIN Kediri dalam BAB IV Larangan pasal 5 ayat 1, yaitu:

Setiap mahasiswa Perguruan Tinggi agama Islam dilarang (1) memakai kaos oblong/tidak berkerah, celana atau baju yang sobek, sarung dan sandal. Topi, rambut panjang dan/atau bercat, anting-anting, kalung, gelang (khusus laki-laki) dan tato dalam mengikuti kegiatan akademik, layanan administrasi dan kegiatan kampus. Khusus bagi mahasiswa dilarang memakai baju dan/atau celana ketat, tembus pandang dan tanpa berjilbab dalam mengikuti kegiatan di kampus.⁴⁹

Dalam peraturan di STAIN Kediri, pakaian berfungsi untuk membina disiplin mahasiswa sebagai calon intelektual muslim dan muslimah dalam bersikap, berperilaku, dan berpakaian.

Dari beberapa uraian di atas, diketahui bahwa mahasiswa STAIN Kediri dilarang keras memakai pakaian ketat selama mengikuti kegiatan di kampus STAIN Kediri, dikarenakan tidak sesuai dengan syari'at Islam dan tidak sesuai dengan etika busana akademik yang berlaku. Hal ini berarti bahwa apapun mode pakaian yang dipilih untuk dipakai oleh mahasiswa, Dosen dan karyawan STAIN Kediri ketika ke kampus, baik celana, rok, blouse ataupun gamis, semuanya diperbolehkan asalkan tidak cenderung ketat ataupun tipis karena pakaian ketat akan mengundang perhatian berlebih.

⁴⁹ Tim Revisi, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan.*, 154.

D. Kategori Pakaian Ketat

Ketat berarti erat melekat, sempit, pernah ada mode celana.⁵⁰ Dalam masalah pakaian ketat, Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, “memakai pakaian ketat termasuk pakaian transparan yang menampakkan dan menonjolkan bagian tubuh yang merangsang fitnah (baca: birahi) adalah haram. Pakaian ketat adalah pakaian yang tidak memperlihatkan warna kulit namun menonjolkan lekuk tubuhnya”.⁵¹

Dari penjelasan di atas, maka peneliti mengkategorikan pakaian ketat adalah segala bentuk pakaian yang membuat bentuk tubuh seseorang tampak terlihat lekuk-lekuk tiap bagian dan tanpa adanya penghalang untuk menyembunyikan bentuk tubuh pemakainya.

Dari jenis-jenis pakaian ketat yang biasanya dipakai oleh mahasiswa STAIN Kediri di atas, maka dapat diketahui ciri-ciri pakaian ketat, yaitu:

- a) Ukuran pakaian *press body* sehingga mampu menampakkan lekuk-lekuk tubuh pemakainya.
- b) Bahan baku pakaian dari jenis kaos yang lembut, sehingga ketika dipakai dapat mengikuti bentuk dan gerakan tubuh pemakainya.
- c) Bahan baku pakaian yang terdapat benang karetinya sehingga jika dipakai dapat menempel erat di tubuh.

⁵⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar.*, 560.

⁵¹ Fuad Abdul Asy-Syalhub, Harist bin Zaidan al-Muzaidi, *Panduan Etika Muslim Sehari-Hari* (Surabaya: PT eLBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), 497.

E. Dampak Negatif Pakaian Ketat Bagi Kesehatan Kulit

Dalam buku Wiwi Alawiyah Wahid disebutkan beberapa dampak negatif akibat berpakaian ketat dan tipis. Dalam buku ini, ditulis dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh pakar kesehatan dunia yang menyebutkan bahwa berpakaian ketat dapat menimbulkan beberapa gangguan penyakit, antara lain:⁵²

a. Pakaian Ketat Dapat Menimbulkan Jamur Kulit

Pakaian ketat dikatakan sebagai penyebab munculnya jamur kulit di badan. Daerah yang biasanya tumbuh jamur adalah daerah yang biasa mengenakan pakaian ketat. Jika pakaian ketat tersebut terpakai merata di seluruh tubuh, maka penyakit-penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur tersebut terjadi di seluruh tubuh penderita juga. Jika sebagian, maka hanya bagian-bagian tertentu saja yang terkena. Jamur kulit yang menimpa pemakai pakaian ketat jika tidak segera mendapat penanganan serius atau dibiarkan dalam jangka waktu yang lama, akan menimbulkan belang atau bercak-bercak hitam dibagian tubuh yang terpakai pakaian ketat. Jenis-jenis jamur yang cenderung diderita pemakai pakaian ketat adalah jamur panu, jamur kurap dan jamur kandidat.

b. Pakaian Ketat Dapat Menyebabkan Mandul

Tubuh perempuan yang memakai pakaian ketat tidak kuat menahan kondisi suhu yang minus atau dingin. Sedangkan suhu yang minus atau dingin sebenarnya tidak baik untuk kondisi rahim, bahkan

⁵² Wiwi Alawiyah, *Renungan-Renungan Keras Bagi Wanita.*, 90-109.

membahayakannya. Pakaian ketat seperti celana ketat yang dipakai oleh laki-laki juga dapat memicu berkurangnya produksi sperma yang dihasilkan oleh testis ketika ruang geraknya dipersempit oleh celana ketat, testis tidak akan menghasilkan sperma yang berkualitas.

c. Pakaian Ketat Bisa Menimbulkan Gatal-Gatal

Gejala gatal ini biasanya muncul di sekitar tempat pakaian ketat tersebut. Tetapi jika tidak segera ditangani, gejala tersebut akan meluas ke luar daerah semula. Menurut beberapa dokter ahli kulit, gejala gatal biasanya muncul apabila terjadi gesekan antara kulit dengan sesuatu yang berada di luar dari tubuhnya.

d. Pakaian Ketat Dapat Menyebabkan Biduran

Umumnya biduran disebabkan adanya semacam kontak atau hubungan langsung antara benda asing yang tidak sesuai dengan tubuh. Ketika seseorang terkena penyakit biduran ini, beberapa sel dalam tubuhnya melepaskan zat-zat tertentu seperti *histamin*. Pelepasan zat-zat ini memicu terjadinya kebocoran cairan di sekitar pembuluh darah kecil di bawah kulit. Ketika cairan tersebut berkumpul di bawah kulit, ia lalu membentuk bintik-bintik yang lazim disebut biduran.

e. Pakaian Ketat Bisa Menimbulkan *Meralgia Paresthetica*

Meralgia Paresthetica adalah suatu penyakit yang umumnya berada di sekitar paha atau disebut juga *Nervus Cutaneus Femoral Lateralis* atau LFCN. Orang yang menderita penyakit ini biasanya merasakan nyeri atau panas di bagian tertentu dari paha.

Dalam kaitannya dengan pakaian ketat, penyakit ini biasanya terjadi akibat gangguan saraf ringan yang disebabkan oleh seringnya seseorang menggunakan pakaian ketat. Gangguan saraf ringan penyakit ini adalah celana ketat yang biasanya dipakai hanya sebatas pinggul, kuat, dan ketat.

f. Pakaian Ketat Dapat Menyebabkan Keputihan

Keputihan ada yang normal (biasa terjadi pada setiap perempuan), tetapi ada juga yang tidak normal. Keputihan yang tidak normal ini biasanya disebabkan oleh beberapa bakteri, virus, atau jamur yang bersarang dalam vagina perempuan. Sedangkan keputihan normal adalah keputihan yang disebabkan oleh apapun dan umum diderita oleh seorang perempuan karena merupakan siklus bulanan atau menstruasi. Keputihan yang tidak normal menimbulkan rasa gatal, bau amis, perih atau bahkan juga terasa panas seperti terbakar. Penggunaan celana ketat sangat tidak baik bagi kesehatan vagina, karena dapat mengganggu gerak aktivitas vagina yang semestinya terjadi, sehingga menimbulkan infeksi.

g. Pakaian Ketat Dapat Menyebabkan Kanker

Kanker melanoma muncul karena lemahnya perlindungan anggota tubuh dari sengatan matahari. Para ahli kedokteran menjelaskan, sampai saat ini belum ada obat yang secara khusus dapat menyembuhkan kanker melanoma. Obat-obatan yang tersedia hanya mampu meringankannya. Salah satu cara yang dapat mengantisipasi penyakit ini adalah dengan menghindari pakaian busana ketat, tipis, dan transparan.